

Faktor-faktor yang mempengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja di Kabupaten Tuban

Indah Muthi'atul Istiqomah*, Titik Sumiatin, Su'udi

Department of Nursing, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Correspondence : indah72020@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan kesehatan jiwa seperti gangguan mental emosional telah menimbulkan beban kesehatan yang signifikan karena jumlah kasus yang cukup besar dan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2018, kasus gangguan mental emosional pada usia 15 tahun keatas secara nasional mengalami peningkatan sebesar 3,8%, sedangkan di Kabupaten Tuban mengalami peningkatan kasus sebesar 1,51%. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi gangguan mental emosional pada remaja di Kabupaten Tuban. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *diskriptif*, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan populasi sejumlah 285 dan sampel sejumlah 167 remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner *Strenght and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dan kuisioner faktor yang dibuat sendiri oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja (64,7%) mengalami gangguan mental emosional, dan faktor biologis, faktor psikologis dan faktor social dengan kejadian Gangguan Mental Emosional pada remaja. Pada masa remaja banyak hal yang dapat mempengaruhi kondisi gangguan mental emosional, baik karena faktor biologis , psikologis maupun social sehingga diperlukan banyak dukungan berbagai pihak seperti pelayanan kesehatan, konseling remaja, orang tua, guru dan lingkungan untuk mencegah kasus gangguan mental emosional semakin meningkat.

Kata Kunci: Gangguan Mental Emosional, Remaja

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan juga emosi yang terjadi secara serentak pada fase remaja seringkali menimbulkan konflik dalam kehidupan remaja, sehingga remaja berpotensi mengalami gangguan mental emosional (GME). Permasalahan kesehatan jiwa seperti gangguan mental emosional telah menimbulkan beban kesehatan yang signifikan karena jumlah kasus yang cukup besar dan terus mengalami peningkatan. Menurut skema kerangka konsep hasil survey nasional kesehatan berbasis sekolah di Indonesia, gangguan emosional termasuk kedalam salah satu dari sepuluh faktor risiko utama penyebab kesakitan/kematian pada usia remaja (Kusumawardani et al., 2016).

Menurut WHO Gangguan emosional yang sering terjadi pada remaja adalah kecemasan dan depresi, dengan prevalensi gangguan kecemasan

sebesar 4,6% pada usia 15-19 tahun dan depresi diperkirakan terjadi pada 2,8% remaja usia 16-19 tahun (WHO, 2021). Berdasarkan hasil dari *Global School Health Survey* (GSHS) tahun 2015, pelajar SMP-SMA yang mengalami gangguan emosional yaitu kesepian, khawatir berlebihan, dan ingin bunuh diri sebesar 62,38% (Kusumawardani et al., 2016). Dari hasil RISKESDAS 2018 prevalensi gangguan mental emosional secara nasional pada kelompok umur 15 tahun keatas sebesar 9,8% (Riskesdas, 2019a). Hasil ini meningkat dari tahun 2013 yang memiliki prevalensi sebesar 6.0% (Riskesdas, 2013). Kabupaten Tuban mengalami peningkatan kasus sebesar 1,51% dari tahun 2013 ke tahun 2018 (Riskesdas, 2019b). Menurut penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah unggulan yaitu SMA Negeri 78 Jakarta didapatkan hasil sebanyak 28 responden (41%) mengalami gangguan mental emosional (Iskandar et al., 2021).

Sedangkan, berdasarkan studi pendahuluan pada siswa kelas 10 dan 11 di SMA Negeri 2 Tuban, didapatkan hasil enam dari sepuluh siswa menyatakan sering mengalami gejala-gejala gangguan mental emosional, seperti merasa khawatir, cemas, sedih, dan mudah takut.

Gangguan mental emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko yaitu faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial (Kemenkes RI, 2021). Sedangkan menurut Santrock (2012, dalam Fitri et al., 2019) faktor yang berpengaruh pada masalah mental meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan media sosial menjadi faktor penyebab masalah mental emosional remaja. Faktor tersebut apabila tidak dikontrol secara optimal akan berisiko untuk berkembang menjadi kenakalan remaja, penyalahgunaan zat, dan risiko kecelakaan lalu lintas (Setiawati, 2017). Masalah kesehatan mental cenderung tidak dapat ditangani secara dini karena beberapa hambatan yang dialami oleh remaja ketika mencari bantuan untuk masalah kesehatan mental, antara lain stigma (diri), kekhawatiran tentang keuangan, rasa malu, literasi kesehatan mental yang terbatas, dan tidak tahu harus kemana untuk meminta bantuan (Amelsvoort & Leijdesdorff, 2022). Remaja perlu mengetahui penyebab terjadinya emosi yang mereka rasakan agar bisa menghilangkan faktor risiko yang menghambat kesehatan mental (Sulaiman dkk, 2020). Hal tersebut menunjukkan perlunya mengoptimalkan skrining di antara orang-orang dengan gangguan mental sehingga dapat diidentifikasi secara dini dan dikelola dengan baik (Iburg et al., 2022).

Pengendalian dan penanganan gangguan mental emosional membutuhkan kerja sama berbagai pihak. Deteksi dan intervensi dini terkait gangguan mental emosional harus mendapatkan perhatian besar, selain itu upaya promotif kesehatan jiwa perlu dilakukan oleh setiap jenjang administrasi dan layanan kesehatan di keluarga, lingkungan pendidikan, fasyankes, panti/lembaga sosial dan kemasyarakatan. Pada remaja dapat dilakukan melalui program kesehatan jiwa remaja, meliputi konseling individu, konseling keluarga, dan psikoterapi suportif (Kemenkes RI, 2021). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi gangguan mental emosional pada remaja.

METODE PENELITIAN

Research design

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional pada remaja.

Setting and samples

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah 285 remaja yang merupakan siswa aktif kelas 10 tahun ajaran 2021/2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dihitung menggunakan rumus slovin dengan margin error 0,05. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 167 remaja. kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun, remaja yang tidak bersedia menjadi responden merupakan kriteria eksklusi.

Measurement and data collection

Pengukuran gangguan mental emosional remaja menggunakan kuisioner SDQ (strength and difficulties questionnaire) yaitu sebuah alat ukur yang dibuat dan dimodifikasi oleh Robert Goodman pada tahun 1997 untuk mendeteksi masalah yang berhubungan dengan perilaku dan emosional anak-anak dan juga remaja (Istiqomah, 2017). Kuisioner SDQ telah tervalidasi dan sudah digunakan dalam banyak penelitian kesehatan mental emosional. Kuisioner ini terdiri dari 25 pertanyaan yang dan dikelompokkan kedalam empat domain kesulitan (masalah) yaitu domain emosional, perilaku, hiperaktivitas, hubungan teman sebaya, dan satu domain kekuatan yaitu perilaku prososial (Dhamayanti et al., 2019). Pada setiap pernyataan terdapat pilihan jawaban “tidak benar”, “agak benar”, dan “benar” yang dinilai dengan skor nol, satu, dan dua. Dengan interpretasi : normal, borderline (ambang), dan abnormal. Penentuan kasus GME juga didasarkan pada penilaian apabila ada nilai ambang atau abnormal disalah satu domain atau lebih maka harus dimasukkan ke dalam kasus GME (Kemenkes RI, 2021).

Sedangkan untuk pengukuran faktor-faktor gangguan mental emosional digunakan instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 17 pertanyaan dan dikelompokkan kedalam 3 faktor secara umum yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial. Pengelompokan ini didasarkan pada pedoman petunjuk teknis gangguan mental emosional yang diterbitkan oleh Kemenkes RI tahun 2021 yang kemudian dikembangkan oleh peneliti berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terkait masalah mental emosional remaja.

Penelitian ini menggunakan kuisioner versi bahasa indonesia. Peneliti juga mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi usia dan jenis kelamin. Pengumpulan data dilakukan secara online pada tanggal 18 sampai 20 juni 2022 dalam bentuk kuisioner google form yang disebar

melalui WhatsApp, penyebaran kuisioner kepada siswa dibantu oleh guru bimbingan konseling di tempat penelitian. Kuisioner ini didahului dengan informed consent, responden yang menyetujui informed consent tersebut dapat melanjutkan untuk mengisi kuisioner penelitian.

Ethical considerations

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Surabaya dengan nomor referensi No.EA/1232/KEPK-Poltekkes_Sby/V/2022.

Penelitian ini juga telah mendapatkan izin dari tempat penelitian. Sebelum dilakukan penelitian responden diberitahu tujuan penelitian dan batas waktu untuk berpartisipasi serta jaminan kerahasiaan identitas. Informasi tersebut diberikan secara online melalui whatsapp dan google form. Responden diharuskan mengisi informed consent terlebih dahulu, jika responden merasa bahwa topik penelitian ini berbahaya bagi diri mereka, maka tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi. Sehingga responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini telah menyatakan kesediaannya tanpa adanya paksaan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Seperti yang disajikan pada tabel 1. bahwa sebagian besar remaja berdasarkan karakteristik usia, berusia 16 tahun (59,9%), dan berdasarkan karakteristik jenis kelamin sebagian besar remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 124 remaja (74,3%).

Tabel 1
Karakteristik responden (n=167)

Karakteristik responden	<i>f</i>	%
Usia		
15 Tahun	6	3,6
16 Tahun	100	59,9
17 tahun	61	36,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	25,7
Perempuan	124	74,3

Kejadian Gangguan Mental Emosional pada Remaja

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami gangguan mental emosional yaitu sebanyak 108 remaja (64,7%).

Tabel 2
Kejadian gangguan mental emosional pada remaja (n=167)

Gangguan mental emosional	<i>f</i>	%
Gangguan mental emosional	108	64,7
Tidak gangguan mental emosional	59	35,3

Distribusi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Gangguan Mental Emosional pada Remaja

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian kecil remaja di SMA Negeri 2 Tuban ada faktor biologis (17,4%), hampir setengahnya ada faktor psikologis (37,1%), dan sebagian besar remaja ada faktor sosial (72,5%).

Tabel 3
Distribusi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Gangguan Mental Emosional pada Remaja (n=167)

Faktor Gangguan Mental Emosional	<i>f</i>	%
Faktor biologis		
Ada	29	17,4 %
Tidak	138	82,6 %
Faktor psikologis		
Ada	62	37,1 %
Tidak	105	62,9
Faktor sosial		
Ada	121	72,5 %
Tidak	46	27,5 %

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa distribusi responden sebanyak 95 mahasiswa di Prodi D-III Keperawatan Tuban, hampir seluruhnya memiliki perilaku baik yaitu 83 mahasiswa (87,4%).

PEMBAHASAN

Gambaran Kejadian Gangguan Mental Emosional pada Remaja

Gangguan emosional merupakan gangguan kejiwaan yang paling umum pada anak-anak dan remaja. Gangguan mental emosional seperti kecemasan dan depresi adalah salah satu kontributor utama beban penyakit pada anak-anak dan remaja di seluruh dunia (Finning & Ford, 2020). Remaja seringkali mengalami banyak persoalan hidup yang dapat meningkatkan risiko gangguan mental emosional, karena pada masa ini terjadi perubahan dan perkembangan yang dinamis mulai dari fisik, biologis, kognitif, perilaku dan emosi (Devita, 2020).

Berdasarkan penelitian ditemukan sebagian besar remaja mengalami Gangguan Mental Emosional (GME), Fase remaja akan berisiko

mengalami gangguan mental emosional karena masa ini merupakan periode transisi yang seringkali terjadi berbagai persoalan dan mengganggu perkembangan emosionalnya.

Gambaran Faktor-Faktor yang Memengaruhi Gangguan Mental Emosional pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian ini faktor yang prosentasenya paling besar mempengaruhi Gangguan Mental Emosional pada remaja di Kabupaten Tuban adalah Faktor sosial.

Gangguan Mental Emosional (GME) bukan diagnosa gangguan jiwa, melainkan suatu perubahan pada pikiran, perilaku, dan perasaan sehingga mengganggu kegiatan sehari-hari, tetapi tidak terjadi gangguan dalam daya nilai realita. Disfungsi atau hendaya dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari juga tidak ditemukan. Secara umum GME dapat diartikan sebagai tekanan emosional atau masalah kesehatan jiwa (Kemenkes RI, 2021).

Gangguan Mental Emosional secara garis besar dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial (Kemenkes RI, 2021). Berbagai faktor biologis seperti adanya faktor genetik/keturunan gangguan mental dan penyakit medis yang kronis dapat meningkatkan risiko gangguan mental emosional. Adapun yang termasuk dalam faktor psikologis diantaranya paparan/pengalaman traumatis, kekerasan fisik, dan pelecehan seksual (Wahid et al., 2021). Sedangkan faktor sosial seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan media sosial, menurut (Fitri et al., 2019) dapat memengaruhi kejadian gangguan mental emosional pada remaja.

Selama masa pandemi kita ketahui bersama bahwa pemerintah sangat membatasi kegiatan yang melibatkan pertemuan orang banyak. Sekolah-sekolah harus melakukan pembelajaran secara daring, sehingga sedikit sekali mereka bersosialisasi atau bertemu dengan guru, teman atau sekedar datang ke sekolah. Jadi sangat bisa dipahami, bawa dampak dari pembatasan aktivitas diluar rumah oleh pemerintah, ketika penelitian ini dilakukan menyebabkan banyak remaja yang mengalami gangguan mental emosional.

Dari ketiga faktor yang diteliti diketahui semuanya mempengaruhi keadaan Gangguan Mental Emosional, namun prosentasenya berbeda-beda. Remaja mengalami berbagai permasalahan baik itu dari faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial, faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kejadian gangguan mental emosional pada remaja. sehingga mengetahui berbagai faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan mental emosional remaja, karena

remaja merupakan periode emas sebagai persiapan dalam membentuk sumber daya produktif yang sehat secara fisik dan mental.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya faktor biologis, psikologis, dan sosial yang menyebabkan remaja mengalami gangguan mental emosional. Kerjasama lintas sektor seperti kerjasama antara pelayanan kesehatan dengan pihak sekolah untuk deteksi gangguan mental emosional dan pengendalian faktor risiko perlu dipertimbangkan dan direalisasikan dalam bentuk program kesehatan jiwa remaja melalui promosi kesehatan jiwa, konseling remaja dan kepedulian orang tua. Selain itu, Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan melibatkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi gangguan mental emosional pada remaja yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelsvoort, therese van, & Leijdesdorff, S. (2022). Peer Involvement and Accessibility as key Ingredients for 21st Century Youth Mental Health Care Services Bridging between Youth Psychiatry and Child and Adolescent Psychiatry. *World Psychiatry*, 21(1), 82–83. <http://doi.org/10.1002/wps.20930>
- Bonell, C., Allen, E., Warren, E., McGowan, J., Bevilacqua, L., Jamal, F., ... Viner, R. M. (2018). Effects of the Learning Together intervention on bullying and aggression in English secondary schools (INCLUSIVE): a cluster randomised controlled trial. *The Lancet*, 392(10163), 2452–2464. [http://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31782-3](http://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31782-3)
- Cadman, T., Hughes, A., Wright, C., López-López, J. A., Morris, T., Rice, F., ... Howe, L. D. (2021). The role of school enjoyment and connectedness in the association between depressive and externalising symptoms and academic attainment: Findings from a UK prospective cohort study. *Journal of Affective Disorders*, 295(September 2021), 974–980. <http://doi.org/10.1016/j.jad.2021.08.043>
- Carvajal-Velez, L., Harris Requejo, J., Ahs, J. W., Idele, P., Adewuya, A., Cappa, C., ... Kohrt, B. A. (2021). Increasing Data and Understanding of Adolescent Mental Health Worldwide: UNICEF's Measurement of Mental Health Among Adolescents at the Population Level Initiative. *Journal of Adolescent Health*, 2–4. <http://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.03.0>

Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). Mental Emosional Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta se Kota Padang Panjang Tahun 2018. *Jurnal*

Hasanah, C. D. U., & Ambarini, T. K. (2018). Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu dengan Status Mental Beresiko Gangguan Psikosis Pada Remaja Akhir di DKI Jakarta. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(2), 73. <http://doi.org/10.20473/jpkm.v3i22018.73-81>

Hertz, M. F., Kilmer, G., Verlenden, J., Liddon, N., Rasberry, C. N., Barrios, L. C., & Ethier, K. A. (2022). Adolescent Mental Health, Connectedness, and Mode of School Instruction During COVID-19. *Journal of Adolescent Health*, 70(1), 57–63. <http://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.10.021>

Iburg, K. M., Laursen, T. M., Mortensen, P. B., Pederson, C. B., Prior, A., & Weye, N. (2022). Mortality Associated With Mental Disorders and Comorbid General Medical Conditions. *JAMA Psychiatry*, 79(5), 444–453. <http://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2022.0347>

Iskandar, N. A., Ingkiriwang, E., Tania, E., Kedokteran, F., Kristen, U., Wacana, K., ... Wacana, K. (2021). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Siswa SMA Tahun 2020 Menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(3), 203–211. Retrieved from <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/article/view/1970>

Istiqomah. (2017). Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251–264.

Kemkes RI. (2021). *Petunjuk Teknis Pencegahan dan Pengendalian Gangguan Mental Emosional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kusumawardani, N., Wiryawan, Y., Anwar, A., Handayani, K., & Angraeni, S. (2016). *Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahasa.pdf?ua=1

- Kwong, A. S. F., Morris, T. T., Pearson, R. M., Timpson, N. J., Rice, F., Stergiakouli, E., & Tilling, K. (2021). Polygenic risk for depression, anxiety and neuroticism are associated with the severity and rate of change in depressive symptoms across adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(12), 1462–1474. <http://doi.org/10.1111/jcpp.13422>
- Li, X., Lv, Q., Tang, W., Deng, W., Zhao, L., Meng, Y., ... Li, T. (2021). Psychological stresses among Chinese university students during the COVID-19 epidemic: The effect of early life adversity on emotional distress. *Journal of Affective Disorders*, 282(28), 33–38. <http://doi.org/10.1016/j.jad.2020.12.126>
- Mahardhika, A. S., Fitrikasari, A., Wardani, N. D., Hadiati, T., Sutaty, W., & Julianti, H. P. (2022). Hubungan Gangguan Mental Emosional Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Semester 1 Tahun Ajaran 2019 Dan Semester 3 Tahun Ajaran 2018 Di Universitas Diponegoro Semarang. *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine*, 9(1), 62–68. <http://doi.org/10.36408/mhjcm.v9i1.680>
- Mubasyiroh, R., Yunita, I., & Putri, S. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103–112.
- Oktavia, Jumaini, & Agrina. (2021). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Gangguan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1).
- Qi, M., Zhou, S. J., Guo, Z. C., Zhang, L. G., Min, H. J., Li, X. M., & Chen, J. X. (2020). The Effect of Social Support on Mental Health in Chinese Adolescents During the Outbreak of COVID-19. *Journal of Adolescent Health*, 67(4), 514–518. <http://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.001>
- Riehm, K. E., Mojtabai, R., Adams, L. B., Krueger, E. A., Mattingly, D. T., Nestadt, P. S., & Leventhal, A. M. (2021). Adolescents' Concerns About School Violence or Shootings and Association With Depressive, Anxiety, and Panic Symptoms. *JAMA Network Open*, 4(11), 1–12. <http://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.32131>
- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Riskesdas. (2019a). *laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Riskesdas. (2019b). *Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018*. Jakarta. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Scott, J. G. (2021). Measuring the Prevalence of Mental Disorders in Adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: Study Protocol for the National Adolescent Mental Health Surveys. *Journal of Adolescent Health*, 1–8. <http://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.05.012>
- Setiawati, Y. (2017). *Buku Saku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Emosional Masa Kanak untuk Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Surabaya: Dwi Putra Pustaka Jaya.
- Sharma, V., Reina Ortiz, M., & Sharma, N. (2020). Risk and Protective Factors for Adolescent and Young Adult Mental Health Within the Context of COVID-19: A Perspective From Nepal. *Journal of Adolescent Health*, 67(1), 135–137. <http://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.04.006>
- Sulaiman, H., Purnama, S., Holilullah, A., Hidayati, L., & Saleh, N. H. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suratmi, T. R. I., Indrawati, M., & Tafal, Z. (2020). Gangguan Emosional Pada Pelajar SMP di Bekasi Pada Masa Pandemi COVID-19 dan Potensial Dampaknya terhadap Ketahanan Keluarga. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(1), 523–535.
- Taylor, M. J., Martin, J., Brikell, I., Lundstrom, S., Larsson, H., & Lichtenstein, P. (2019). Association of Genetic Risk Factors for Psychiatric Disorders and Traits of These Disorders in a Swedish Population Twin Sample. *JAMA Psychiatry*, 76(3), 280–289. <http://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2018.3652>
- Thakur, A. (2020). Mental Health in High School Students at the Time of COVID-19: A Student's Perspective. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 59(12), 1309–1310. <http://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.08.005>
- Utami, S., & Hanifah, D. (2021). FAKTOR RISIKO MASALAH MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK

PRASEKOLAH DI KOTA SUKABUMI
Risk Factors Of Emotional Mental Problems
of Pre-School Children In Sukabumi City.
Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 24(3),
192–201.

Wahid, S. S., Ottman, K., Hudhud, R., Gautam, K.,
Fisher, H. L., Kieling, C., ... Kohrt, B. A.
(2021). Identifying risk factors and detection
strategies for adolescent depression in diverse
global settings: A Delphi consensus study.
Journal of Affective Disorders,
279(September 2020), 66–74.
<http://doi.org/10.1016/j.jad.2020.09.098>

WHO. (2021). *Adolescent Mental Health*. Diakses
pada tanggal 2 Januari 2022 pada jam 23.05
WIB dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>

Yulianti, T. S., & Ariasti, D. (2020). Analisis
Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi
Kesehatan Mental Emosional Masyarakat Di
Dukuh Gumuk Sari Dan Gerjen, Pucangan,
Kartasura. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*,
8(2), 53.
<http://doi.org/10.37831/kjik.v8i2.189>